

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika sebagai bagian dari pendidikan, memiliki peranan penting yang bertujuan meningkatkan mutu sumber daya manusia. Hal ini disebabkan matematika dapat melatih seseorang (siswa) berfikir logis, bertanggung jawab, memiliki kepribadian baik dan keterampilan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dinyatakan dalam KTSP (Depdiknas, 2006: 2) menyatakan bahwa:

“Matematika diajarkan agar peserta didik memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki keingintahuan, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah”.

Namun demikian, dalam pembelajaran matematika sering kali didapatkan bahwa siswa belum memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Siswa tidak memiliki keingintahuan yang kuat dalam belajar matematika, mengeluhkan matematika sebagai pelajaran yang menakutkan, tidak menarik, dan sulit dipahami.

Kenyataan yang sama juga peneliti dapatkan pada siswa di SMA N 1 Laguboti. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika di lapangan, terdapat masalah yang dihadapi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya siswa tidak dapat menyelesaikan masalah yang berbeda dengan konteks yang diajarkan guru. Siswa hanya dapat menyelesaikan masalah matematika berdasarkan contoh yang ada pada bahan ajar. Namun sangat disayangkan, ketika siswa menemukan situasi lain dan diluar konteks yang diajarkan, siswa menyerah dan tidak dapat melakukan proses penyelesaian matematika.

Salah satu materi pokok pembelajaran matematika kelas X semester ganjil SMAN 1 Laguboti adalah sistem persamaan linear. Sistem persamaan linear merupakan salah satu pokok bahasan dalam matematika yang penting untuk dipelajari karena berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari dan memerlukan

pemahaman yang cukup dari siswa. Untuk itu diperlukan cara yang mudah dalam penyampaian pokok bahasan sistem persamaan linear yaitu melakukan pengajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi agar siswa lebih aktif dan tidak cepat bosan serta sesuai dengan pokok bahasan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk mencapai keberhasilan belajar.

Menurut Ngalim Purwanto (2004:106) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri, antara lain: intelegensi, minat, kemampuan, keingintahuan, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia, antara lain: faktor keluarga, kurikulum, metode mengajar dan sarana dan prasarana sekolah. Untuk mencapai hasil optimal, maka faktor internal dan eksternal tersebut perlu diupayakan dengan sebaik-baiknya.

Keingintahuan merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena keingintahuan merupakan keadaan internal manusia yang mendasari seseorang untuk berbuat sesuatu. Keingintahuan adalah keinginan untuk mengetahui secara alami. Apabila pada diri anak telah ada keinginan ini maka akan memiliki motif dalam belajar. Tetapi bila dorongan keingintahuannya kecil, maka tidak ada motif untuk belajar (Muhibbin Syah, 1995:134). Dari hasil penelitian Yusraini Nasution pada tahun 2013 menunjukkan bahwa siswa dengan keingintahuan tinggi mempunyai prestasi belajar yang tinggi pula. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kestina Simangunsong, S.Pd, salah satu guru matematika di SMA N 1 Laguboti pada hari Senin 27 Oktober 2014, mengatakan bahwa frekuensi bertanya dan keingintahuan siswa masih perlu ditingkatkan.

Pencapaian tujuan pembelajaran matematika akan lebih mudah tercapai apabila dalam diri seseorang ada keingintahuan yang tinggi serta perlu ditunjang dengan pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model yang tepat akan mendorong siswa untuk belajar sehingga prestasi belajar meningkat. Dalam proses belajar mengajar siswa bertindak sebagai subjek belajar. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak guru yang mendominasi proses belajar

mengajar akibatnya siswa hanya menjadi objek proses belajar mengajar yang menerima materi dari guru (pembelajaran satu arah). Menurut Diknas (Suyanto dan Jihad, 2013:134) model pembelajaran berarti suatu rencana mengajar yang memperlihatkan “pola pembelajaran” tertentu. Sedangkan menurut Soekamto,dkk (dalam Trianto, 2011:22) mengartikan model pembelajaran sebagai “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.” Tidak ada satu model pun yang dianggap paling baik diantara model-model yang lain. Tiap model mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Sebagian besar pengajaran yang dilakukan di SMA N 1 Laguboti masih menggunakan metode ceramah atau konvensional yang hanya berpusat pada guru, sehingga siswa tidak ikut terlibat secara aktif dalam proses belajar tersebut. Penyampaian ilmu yang bersifat satu arah ini menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam menerima pembelajaran karena siswa hanya sebagai objek dan dibatasi kebebasannya dalam proses belajar mengajar, sehingga memberikan prestasi yang rendah. KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) di SMA N 1 Laguboti adalah 65. Nilai ulangan pokok bahasan sistem persamaan linear kelas X-IPA3 pada tes diagnostik adalah 61,94. Berdasarkan fakta tersebut, maka perlu dicari model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah yang dapat meningkatkan keingintahuan siswa dalam belajar matematika.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keingintahuan siswa dalam pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. Menurut Gatot, dkk dalam tahapan pertama pembelajaran berbasis masalah, kemampuan keingintahuan siswa dapat berkembang. Dimana tahapan pertama pembelajaran matematika dengan berbasis masalah adalah (1)

orientasi siswa terhadap masalah. Pada tahapan awal ini, kegiatan guru adalah: guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar lebih terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. Dalam hal ini guru tidak hanya mengajak siswa mempelajari namun juga menyelidiki masalah yang dipilih. Hal ini menuntut siswa untuk tahu dengan berbagai cara sesuai kemampuan siswa. Di sini, siswa diasah kemampuan keingintahuannya untuk berkembang dan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang akan diajukan guru dan untuk penyelidikan dan mencari informasi. Keingintahuan dapat diperoleh melalui bertanya pada guru, pada teman dan melalui berbagai sumber dari buku yang dimiliki siswa.

Beberapa hasil penelitian mengenai Pembelajaran Berbasis Masalah dan rasa ingin tahu antara lain hasil penelitian Tia Wulandari(2013), penelitian ini melihat apakah penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas VIII B Pasudan 6 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rasa ingin tahu diri siswa yang diajarkan dengan PBM.

Yusraini Nasution (2013) pasca sarjana UNIMED melakukan penelitian yang berjudul penerapan model pembelajaran PBM dengan media berbasis komputer untuk meningkatkan hasil belajar dan karakter rasa ingin tahu serta menghargai prestasi siswa pada materi asam basa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rasa ingin tahu diri siswa yang diajarkan dengan PBM. Jadi model pembelajaran Problem Berdasarkan Masalah (PBM) dapat dijadikan salah satu alternatif dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian mengenai **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Untuk Meningkatkan Keingintahuan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Materi SPL T.A 2014/1015 SMA N.1 Laguboti”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya keingintahuan siswa dalam belajar matematika
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear
3. Sebagian besar pengajaran yang dilakukan masih menggunakan metode ceramah atau konvensional yang hanya berpusat pada guru

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih terfokus dan terarah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) untuk meningkatkan keingintahuan dan hasil belajar matematika siswa kelas X pada materi SPL SMA N 1 Laguboti T.A 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keingintahuan siswa pada materi SPL?
2. Apakah dengan meningkatnya keingintahuan siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi SPL?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dapat meningkatkan keingintahuan siswa pada materi SPL.
2. Untuk mengetahui apakah siswa yang memiliki keingintahuan juga memiliki hasil belajar yang baik.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan informasi tentang pencapaian hasil belajar siswa yang diperoleh melalui model pembelajaran berbasis masalah
2. Untuk memberikan informasi pengaruh keingintahuan siswa terhadap prestasi belajar siswa.
3. Masukan bagi para guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam upaya memperbaiki dan memudahkan pembelajaran matematika materi sistem persamaan linear.
4. Sebagai bahan pemikiran selanjutnya bagi peneliti yang berminat mengadakan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.